

Berikan Aku Sedikit Waktumu

“Yank, jadi keluar?” tanya Nuri ditelpon.

“Jadi donk, nanti Aku jemput kekos ya, Yank.” Jawab Sean dari seberang telpon.

“Iya Yank, Aku tunggu ya.” Jawab Nuri senang.

“Iya Yank.” Sean menutup telponnya.

Nuri senang akhirnya bisa jalan-jalan sama Sean, pacarnya. Karena kesibukan masing-masing, mereka jadi jarang pergi keluar untuk sekedar menikmati udara segar. Mumpung sekarang hari minggu, Nuri dan Sean berjanji untuk pergi jalan-jalan hari ini. Nuri sudah bersiap-siap sejak tadi pagi, karena dia pikir akan berangkat sebelum panas. Nuri menunggu dan terus menunggu.

Sampai sore pun, tidak ada tanda-tanda Sean akan muncul. Nuri sudah pasrah, dia sudah mencoba menghubungi Sean tapi tidak diangkat, pesannya pun tidak dibalas. Nuri tau, pasti Sean sibuk dengan kerjanya. Sean tidak pernah libur sekalipun, pekerjaannya selalu menyita waktunya. Sean bekerja sebagai kordinator gudang, sehingga setiap hari dia harus mengontrol stok barang yang masuk dan keluar, juga mengawasi tenaga gudangnya.

Meski belum ada kabar juga dari Sean, Nuri tetap menunggu dengan sabar. Sampai dirinya lupa makan padahal sudah hampir sore, akibatnya Nuri merasa sedikit pusing. Sambil menunggu, Nuri rebahan dikasur lipatannya untuk meredakan rasa pusingnya tersebut.

Nuri sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ngasih tau banyak hal ke Sean tidak pernah didengar. Sampai Nuri pernah kesal dan berkata, “kapan Kamu punya waktu buatku sie Yank?”

“Maaf Yank, Aku selalu sibuk kerja aja.” Jawab Sean yang malah membuat hati Nuri sedih.

Teman atau Pacar

“Kamu yakin pacaran sama Roy, Nam?” tanya Mina penasaran.

“Iya, kita baru aja jadian, Na. Udah hampir sebulan sie.” Jawab Nami malu-malu.

“Masa? Kok Aku ga tau?” Mina terkejut dengan pernyataan Nami.

“Bener Na, memang sie masih diem-diem jadiannya. Ya sambil jalan lah. Makanya Kamu belum Aku kasih tau. Eh ternyata ketauan duluan.” Ucap Nami tersipu malu.

“Pantes ada yang beda diantara kalian, eh ternyata pacaran. Kamu siap pacaran sama dia?” tanya Mina penasaran.

“Kenapa mank nya?” Nami balik bertanya.

“Kamu kan tau dia temennya kebanyakan sama cewek-cewek. Apalagi sama dua temen ceweknya tuh.” Mina menjelaskan.

“Mereka kan udah punya pacar semua. Tapi ya Aku coba aja deh jalanin.” Jawab Nami pasrah.

“Yaudah kalau Kamu ada masalah, cerita aja ke Aku ya. Aku dukung kamu kok. Ow ya, Aku pergi dulu ya, Niko nungguin Aku nie.” Pamit Mina.

“Iya hati-hati Na. makasih ya.”

Mina mengangguk dan pergi untuk menemui pacarnya. Nami memang sedikit takut kalau Roy lebih dekat dengan temannya ketimbang dirinya. Tapi Roy kan sudah memilihnya, jadi ga perlu khawatir lagi. Hatinya sudah buat dirinya.

Keesokan harinya.

“Yank, Aku diajak keluar nie sama Wita. Boleh ga?” izin Roy via sms.

“Iya yank, hati-hati.” Nami sebenarnya ingin ngelarang tapi ga bisa.

Hari ini kan hari libur, kenapa Roy keluar sama temen-temennya bukan sama dirinya. Kalau keluar sama temen cowok sie bisa Nami maklumi, ga masalahlah, nah kalau keluar sama temen cewek ini yang jadi masalahnya. Meski cuma teman, tapi kan tetep aja bikin cemburu. Ga hanya sekali Nami ngalamin kayak gini.

Cinta Tak Harus Bodoh

“Tuh liat, terbukti kan kalau dia terlibat pencurian daging ayam dikantor!” teriak Dinda kesal, karena akhirnya tau kalau pacar kakaknya terlibat kasus pencurian.

“Kamu cuma mengada-ada kan, Din? Karena Kamu ga suka hubungan kakak sama dia.” Tanya Lara tak terima pacarnya dituduh.

“Ada apa ini ribut-ribut?” tanya Bunda penasaran.

“Tuh bilangan kak Lara jangan pacaran sama cowo pencuri itu.” Ucap Dinda marah.

“Hush, Kamu ga boleh ngomong kayak gitu kalau ga ada bukti.” Kata Bunda.

“Aku resign dari Kantor karena Aku malu kerja diperusahaan yang ada pencuriannya. Apalagi salah satu orangnya adalah pacarnya dia.” Tunjuk Dinda ke kakaknya.

“Bener itu nak?” tanya Bunda tidak percaya.

“Bohong, itu semua bohong!” teriak Lara tak terima dan pergi kekamarnya.

“Terus aja percaya sama cowok ga jelas kayak gitu!” Dinda balas berteriak.

“Sudah! Sudah! Coba Kamu ceritakan sama Bunda apa yang terjadi. Bunda ingin tahu.” Kata Bunda ingin tahu.

Dinda menceritakan semua yang terjadi dikantornya. Kantornya lagi ada masalah pencurian daging ayam berton-ton, dan Dinda mencari tau siapa saja pencurinya, dengan mendengarkan pembicaraan dari atasannya. Salah satu pelakunya ternyata pacar kakaknya.

Bunda yang kesal karena Alea tidak jujur, sudah menunggu Alea pulang sejak siang tadi. Tapi baru sore Alea pulang kerumah.

“Darimana kamu, Alea?” tanya Bunda ingin tahu.

“Kan Alea udah bilang nyari kerja sama temen.” Jawab Alea tak bersalah.

“Temen apa pacar Kamu?” tanya Bunda sekali lagi.

“Iya sekalian ketemu pacar, Bun.” Aku Alea.

“Kamu tuh ya susah dibilangin, udah cowok kena kasus gitu masih aja Kamu deketin. Jauhin dia Alea!” ucap Bunda marah.

Data Hilang, Cinta Pun Datang

Ngadepin temen kerja tuh kadang butuh kesabaran. Bukannya saling bantu, Cika sama Andre selalu diem-dieman. Kalau tidak butuh, ya tidak bersuara, butuh pun belum tentu saling bantu. Dibantu pun sekedarnya aja, seperti ini.

“Nie gimana cara nginputnya?” tanya Cika baik-baik.

“Tuh liat di file komputernya, udah Aku kasih contohnya.” Jawab Andre jutek.

“Ok, makasih.” Cika langsung mengecek komputernya.

Data yang diberikan Andre, langsung Cika pelajari dan mulai menginput data yang harus segera diselesaikan, karena yang harus diinput sekitar 80 lembar inputan. Makanya perlu dicicil dalam mengerjakannya.

“Dre, bantuin donk?” Pinta Cika pada Andre yang kebetulan lewat.

“Ga bisa Cik. Kerjaan ku banyak nie. Nginput cuma dikit kan?” tolak Andre.

“Ehmmm, iya sie.” Jawab Cika singkat karena males berdebat dengannya dan melanjutkan inputan datanya.

Ngerjainnya pun sampai malam biar cepet selesai. Tapi tiba-tiba, Bleeppp....

“Komputerku kenapa nie?” ucap Cika panik. “Data belum diback up, aduuhh masa rusak sie. Nie udah lembar ke 50, udah banyak Aku nginput.” Cika makin panik karena udah coba dihidupin komputernya tetap ga mau nyala.

Aku Tak Bisa Bersamamu Sekarang

Saat hidup tidak sesuai keinginan, maka disitu kesabaran diuji. Echa yang tau harapan hidupnya tipis berusaha untuk terus menjalani hidupnya. Kanker hati yang diidapnya sudah mendekati stadium akhir,

membuat hidupnya tidak akan lama lagi. Selain donor hati, tidak ada yang bisa membuat Echa bertahan hidup. Tapi bagi Echa, Ciko adalah penyemangat hidupnya saat ini untuknya bertahan hidup. Meski hanya sebentar Cika bertahan hidup asal ada Ciko dia berusaha kuat.

Tiba-tiba Echa merasa pusing dan sangat letih. Echa segera mengambil obatnya yang tadi belum sempat dia minum. Obat yang bisa membuatnya menahan rasa sakit didadanya tapi tidak bisa menyembuhkannya. Setidaknya dia bisa bertahan untuk sementara. Tidak ada yang tahu Echa sakit parah, termasuk Ciko.

“Aku ga terpaksa kok. Lagian Kamu bukannya ngajak pacar jalan-jalan malah ngajakin Aku keluar. Nanti pacarmu cemburu loh.” Goda Echa.

“Bukannya pacarku itu Kamu ya?” Ciko balik menggoda Echa.

Echa yang terkejut mencoba menyembunyikan raut wajahnya yang merona.

“Yee, ogah Aku jadi pacarmu. Weeeeee.” Sahut Echa sambil menjulurkan lidah.

“Bener ga mau? Masa orang ganteng gini Kamu tolak Cha.” Tanya Ciko sok ganteng.

“Biasa aja tuh.” Tolak Echa sambil memandang keluar jendela,
“*sebenarnya Aku mau jadi pacarmu*

Pacar Bayaran

Cari uang dijamin sekarang ini, susahnya bukan main. Itulah yang Gue rasain sekarang ini. Demi uang, Gue ngelakuin apa aja yang penting halal. Termasuk jadi orang bayaran. Gue Laila, kerjaan Gue serabutan. Jadi bodyguard bisa, tukang ojeg oke, dan sekarang ini Gue disuruh jadi pacar bohongan.

“Pokoknya Loe harus pura-pura jadi pacar Gue, biar Gue ga diganggu lagi sama Sherly. Okay?” ucap Riko klien Gue.

“Iya, yang penting bayarannya sesuai.” Jawab Laila santai.

“Tenang aja, nie 500 ribu untuk diawal. Kalau dia menjauh, Gue kasih setengahnya lagi. Gimana?” tawar Riko.

“Oke. Kapan Gue mulai kerja?” tanya Laila sambil menghitung uangnya.

“Nanti Gue kabarin.” Ucap Riko lalu pergi meninggalkan Laila begitu saja.

Sebenarnya sie lebih mudah jadi bodyguard ketimbang pacar bohongan, Gue lebih jago berantem ketimbang jadi cewe lebay. Tapi demi uang Gue siap ngelakuinnya. Maklum lah, hidup Gue lagi sulit.

. Gue harus bayar hutang biaya rumah sakit nyokap gue, nyokap perlu dioperasi karena kanker meski akhirnya Gue juga harus kehilangan nyokap, tapi Gue tetep harus kuat untuk bertahan hidup.